

**MENDIDIK GENERASI MODERAT: TANTANGAN DAN STRATEGI
DI ERA DIGITAL**

Adiyas¹, Khalid Ramdhani², Lau Han Sein^{3*}
^{1, 2, 3} PAI FAI Universitas Singaperbangsa Karawang
¹ Adiyas2210631110074@student.unsika.ac.id, ² [Khalid
Ramdhani@fai.unsika.ac.id](mailto:KhalidRamdhani@fai.unsika.ac.id), ^{3*} Lau.han@fai.unsika.ac.id
*Corresponding author**

ABSTRACT

Education for a moderate generation in the digital era faces complex challenges in line with the rapid development of information and communication technology. The digital era opens up wide opportunities for young people to access various information, including religious and social values, but it also has the potential to expose them to radical and intolerant content. Therefore, effective educational strategies must prioritize a balanced approach between the use of technology and the strengthening of social interactions guided by educators and parents. Digital literacy is the key for the younger generation to critically filter information and internalize inclusive, tolerant, and harmonious values of religious moderation. The active role of various parties, such as the government, educational institutions, religious organizations, and society, is essential to create a digital ecosystem that supports moderation. Educational strategies that involve cross-sector collaboration and the use of social media as a means of spreading positive messages can strengthen the foundation of moderation among the younger generation. Thus, educating a moderate generation in the digital era aims not only to develop cognitive and emotional aspects but also to shape social attitudes that can maintain harmony and diversity in this increasingly interconnected society.

Keywords: *Educating the Moderate Generation: Challenges and Strategies in the Digital Era*

ABSTRAK

Pendidikan generasi moderat di era digital menghadapi tantangan yang kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Era digital membuka peluang luas bagi generasi muda untuk mengakses berbagai informasi, termasuk nilai-nilai keagamaan dan sosial, namun juga berpotensi menimbulkan risiko paparan terhadap konten radikal dan intoleran. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang efektif harus mengedepankan pendekatan seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan interaksi sosial yang dipandu oleh pendidik dan orang tua. Literasi digital menjadi kunci utama agar generasi muda mampu menyaring informasi secara kritis dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang inklusif, toleran, dan harmonis. Peran aktif berbagai pihak, seperti

pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung moderasi. Strategi pendidikan yang melibatkan kolaborasi lintas sektor dan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan positif dapat memperkuat fondasi moderasi di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pendidikan generasi moderat di era digital tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif dan emosional, tetapi juga membentuk sikap sosial yang mampu menjaga kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat yang semakin terhubung ini.

Kata Kunci: Mendidik Generasi Moderat: Tantangan dan Strategi di Era Digital

A. Pendahuluan

Di zaman serba digital ini, kita semua menyaksikan perubahan besar di sekitar kita. Teknologi berkembang begitu cepat, mengubah cara kita berinteraksi, belajar, dan bahkan beragama. Generasi muda kita, yang tumbuh besar dengan gawai di tangan, punya akses tak terbatas ke informasi. Ini adalah berkah, tapi juga tantangan. Di satu sisi, mereka bisa belajar banyak hal baru dan berhubungan dengan orang yang ada di muka bumi ini. Tapi di sisi lain, dari mereka sangat rentan terpapar pada hal-hal negatif, seperti berita bohong, ujaran kebencian, dan ideologi ekstrem yang bisa memecah belah. Di sinilah pentingnya moderasi beragama. Ini bukan cuma soal agama, tapi tentang bagaimana kita menjadi manusia yang lebih baik. Moderasi mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan, mencari titik

tengah, dan mengedepankan keadilan. Ini adalah kunci untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat kita yang beragam.

Namun, menanamkan nilai-nilai ini pada generasi muda di era digital bukanlah perkara mudah. Mereka dibombardir dengan informasi setiap hari, dan tidak semuanya baik. Kita perlu mencari cara yang efektif untuk membantu mereka memilih dan memilih, serta mengembangkan pemahaman yang inklusif dan toleran. (Barjah, 2024)

Pendidikan Islam di era digital punya peran besar di sini. Bagaimana kita bisa memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai wasathiyah, yaitu prinsip tengah-tengah yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang? Tantangannya adalah bagaimana kita bisa melindungi anak-anak muda kita dari ekstremisme yang mungkin

muncul akibat kebebasan informasi di dunia maya. Penelitian ini akan mencari cara terbaik untuk menggabungkan teknologi digital dengan pendidikan Islam, sehingga kita bisa membangun generasi yang moderat dan membawa kedamaian bagi dunia.(Hefni, 2020).

B. Metode Penelitian

Pengabdian masyarakat untuk mendidik generasi moderat di era digital perlu dirancang dengan pendekatan yang partisipatif, memberdayakan, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini. Dua metode utama yang efektif digunakan adalah Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) dan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR). Keduanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta, kolaborasi lintas pihak, serta penguatan kapasitas berbasis potensi komunitas.(Zatadini, 2025)

Moderasi agama berarti memprioritaskan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan karakter saat mengungkapkan sikap religius seorang individu atau kelompok tertentu di tengah keberagaman dan pluralitas fakta sosial di sekitar kita (Chamadi et al.,

2021). Guru pendidikan agama Islam adalah contoh yang baik dari suatu aturan dalam mempromosikan moderasi agama di sekolah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang tangguh melalui pembentukan karakter, termasuk menanamkan nilai-nilai moderasi agama. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah ketidakpuasan ekstremis.. Beberapa doa terkait moderasi beragama tersebut antara lain Pertama, Chamadi dst, dengan tema penguatan moderasi beragama di masa pandemi Covid-19 melalui Forum Persaudaraan Lintas Agama (Forsa) di kabupaten Banyumas. Hasil pengabdiannya telah menunjukkan keberhasilan dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama dikalangan generasi muda lintas agama. (Jaenullah, 2023), berbakti,pendekatan dilakukan oleh Amirudin, dkk mengenai Moderasi Beragama dalam Perspektif Hererogenitas di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun". Hasil pengabdiannya menyimpulkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Jungjang telah memiliki rasa sikap

moderasi beragama yang baik dan tidak terpengaruh pada isu-isu radikalisme yang ada di Indonesia.(Amirudin, Karochman, M. A., Supriyatin, Dewi, S., Azizah, N., & Ismeliantika, 2021) Ketiga pengabdian yang dilakukan oleh Tri Pujiati & Tri Wahyuni dengan tema Penguatan Moderasi Beragama bagi Generasi Muda dalam Kegiatan IPNU dan IPPNU” hasil pengabdiannya menyimpulkan bahwa kegiatan ini meskipun belum sempurna, namun kegiatan ini dapat membantu generasi muda IPNU dan IPPNU di Desa Kajar Dawe Kudus memahami moderasi beragama secara menyeluruh (Pujiati, T., & Wahyuni, 2023).

C.Hasil Penelitiandan Pembahasan

a. Mendidik generasi moderat di era Digital

Mendidik generasi moderat di era digital adalah tantangan sekaligus peluang besar bagi kita semua. Di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang cepat, anak-anak muda sekarang tumbuh dengan akses luas ke berbagai pemikiran, budaya, dan nilai. Namun, kemudahan ini juga membawa risiko: mereka bisa terpapar paham ekstrem, intoleransi, atau bahkan hoaks yang

menyesatkan. Moderasi beragama berarti menjalankan ajaran agama dengan sikap seimbang, terbuka, dan toleran. Sikap ini sangat penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, agar generasi muda tidak mudah terpecah oleh perbedaan dan mampu hidup rukun di tengah keberagaman.(Nurhikmah, 2025) Strategi Mendidik Generasi Moderat:

1. Peran keluarga

Pendidikan karakter dan moderasi dimulai dari rumah. Pola asuh yang penuh kasih sayang, dialog terbuka, dan teladan orang tua sangat efektif membentuk anak yang inklusif dan menghargai perbedaan(Ali, M., & Firmansyah, 2023)

2. Peran Sekolah

Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Guru bisa mengajak siswa berdiskusi, belajar toleransi lewat praktik langsung, dan menanamkan nilai kebhinekaan melalui berbagai mata pelajaran, bukan hanya agama(Asiva Noor Rachmayani, 2015)(Dr. Muhamad Basyrul Muvid et al., 2023)

3. Peran Masyarakat

lingkungan sekitar juga berperan besar. Komunitas, organisasi pemuda, hingga tokoh agama lokal

bisa menjadi contoh dan penggerak dalam menyebarkan pesan damai dan toleran

4. Pemanfaatan Teknologi

Perkembangan teknologi, media sosial dan edukasi bisa menjadi alat ampuh untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi. Generasi muda perlu dibekali literasi digital agar mampu memilah informasi, menghindari konten negatif, dan aktif membuat konten positif yang menginspirasi (Rodiyah, 2024)

b. Tantangan Guru di era Digital

Lembaga pendidikan Indonesia dan fasilitasnya menghadapi berbagai masalah di era digital. Tidak banyak sekolah siap untuk cepat beradaptasi dan mengintegrasikan ini langsung ke dalam lingkungan pendidikan. Semua pihak, termasuk pelaksana dan organisasi proyek pendidikan, telah menyadari bahwa era digital adalah perubahan situasi yang tidak terhindarkan, dan setiap orang harus berkomitmen untuk melaksanakan proses pendidikan di era ini.

1. Krisis Moral

Karena pengaruh teknologi dan globalisasi, nilai-nilai kehidupan masyarakat pun berubah. Nilai-nilai moral tradisional telah berubah karena pengaruh teknologi dan globalisasi. Di

kalangan anak muda, dampak teknologi dan globalisasi mulai terasa.

2. Situasi sulit dan tidak stabil

Internet merupakan perangkat teknologi yang memungkinkan orang-orang dari seluruh dunia mengakses berbagai kehidupan. Perbandingan antara dunia nyata dan dunia maya dapat dilakukan. Orang-orang kini cenderung lebih dekat menjalin persahabatan di dunia maya daripada di dunia nyata, berkat pertumbuhan media sosial daring.

3. Perkembangan Ilmu dan Teknologi Guru diharapkan mampu beradaptasi dengan cepat, bijaksana, dan hati-hati karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan mendasar. Guru harus menguasai teknologi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, seperti penggunaan multimedia untuk meningkatkan pembelajaran.

4. Guru harus memimpin dengan contoh yang baik

Generasi moderat selalu berkaitan dengan perkembangan zaman, di mana persepsi dibentuk oleh apa yang terlihat, didengar, dan dirasakan. Sangat penting untuk menunjukkan persepsi yang baik melalui keteladanan, tetapi ada bahaya ketika ada ketidaksinkronan antara kata-kata

dan tindakan, yang akan menggerogoti loyalitas siswa terhadap pembelajaran mereka.

5. Media Pembelajaran Berbasis Teknologi:

Guru diharapkan untuk menguasai teknologi informasi di era Revolusi Industri Keempat agar mereka dapat memberikan pendidikan yang inovatif dan kreatif. Media belajar, terutama komputer, sangat bermanfaat untuk pendidikan karena mereka dapat menyampaikan pelajaran yang bermanfaat.

c. Strategi Guru Mendidik Generasi Moderat di Era Digital

Beberapa strategi utama yang dapat diterapkan adalah:

1. Pendekatan Interaktif dan Empatik
Guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing dengan empati, memberikan dukungan emosional dan umpan balik melalui berbagai platform digital. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan penuh kepercayaan. (Said, 2023)

2. Personalisasi Pembelajaran

Teknologi digunakan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar individu. Ini membuat pembelajaran lebih

relevan, bermakna, dan menghargai keunikan setiap siswa.

3. Penguatan Nilai Kemanusiaan dan Moral

Pendidikan diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling menghormati, menghargai, dan menyayangi sesama di tengah perbedaan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi sikap moderat dan toleran. (Muvid, 2023)

4. Kolaborasi dan Pengembangan Keterampilan Sosial

Pembelajaran kolaboratif secara daring, seperti diskusi kelompok atau proyek bersama, membantu siswa membangun keterampilan sosial dan empati, yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai. (Prayogi, 2019)

5. Kemandirian dan Tanggung jawab Digital

Siswa diajarkan untuk mandiri dalam menggunakan teknologi dengan bijak, menghemat waktu, dan bertanggung jawab. Pengawasan dan pelatihan tentang cara bijak menggunakan sosial media juga sangat penting. Untuk meminimalkan dampak negatif era digital. (Hakim, 2021)

6. Penilaian Holistik

Tidak hanya akademik, evaluasi memperhatikan perkembangan sosial, emosional, dan karakter siswa. Data

perkembangan siswa dapat dikumpulkan secara menyeluruh dengan bantuan teknologi. Qowaid, Lisa'diyah, dan Ma'rifatini pada tahun 2019 Pendekatan ini diyakini mampu membentuk generasi yang moderat, terbuka, dan siap hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat digital.

D. Kesimpulan

Di era digital yang serba cepat ini, mendidik generasi muda agar memiliki sikap moderat menjadi sebuah kebutuhan yang tak bisa ditunda. Arus informasi yang begitu deras membawa peluang sekaligus tantangan besar di satu sisi memberi kemudahan akses pengetahuan, namun di sisi lain membuka celah terhadap paparan konten ekstrem dan intoleran. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi pondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis. Pendidikan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial, harus berkolaborasi aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan kemanusiaan. Guru, sebagai agen perubahan, memiliki peran vital untuk mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan yang empatik dan interaktif

demi membentuk karakter generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Firmansyah, D. (2023). . Konsep Implementasi Moderasi Beragama Melalui Tri Pusat Pendidikan. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
- Ali Putri FK, Husna MJ, and Nihayah SA (2023). Implementation of Humanistic Learning Theory in Teaching and Character Formation of Children Golden Actions: *Early Islamic Learning Magazine*.
- Amirudin, Karochman, M. A., Supriyatin, Dewi, S., Azizah, N., & Ismeliantika, Y. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 37–46.
- Barjah. (2024). Tantangan Pendidikan dan Moderasi Beragama di Era Digital. *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.P., Dr. Ali Ridho, M.S., Dr. Hj. Siti Yumnah, M.P., Dr. Gigih Saputra, S.Kom.I, M.A., Dr. Halimatus Sa'diyah, M.P., Dr. H. Rangga Sa'adillah, S.A.P., M.P.I., Eko Nani Fitriono, S.Th.I., M.P.I., dan Jeri Ardiansa, S. *Dalam Global Press, Pengaruh PAI terhadap Moderasi Beragama di Era Digital*.

- L. Hakim (2021). Transformasi Pendidikan Islam: Strategi dan Adaptasi untuk Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 9(4), 760-766.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Bimas Islam*, 13.
- Muvid, M. B. (2023). Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7.
- Nurhikmah. (2025). Membangun Generasi Moderat melalui Peran Sinergis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Budaya. *Journal of Art, Heritage and Culture*, 1.
- Prayogi, R. D. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Pujiati, T., & Wahyuni, F. T. (2023). Penguatan moderasi beragama bagi generasi muda dalam kegiatan IPNU dan IPPNU. *Abdimas Siliwangi*, 6(1), 234–.
- Qowaid, Lisa'diyah, dan Ma'rifatini. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Pendidikan: *Journal of Religious and Cultural Education*, 17(2), 110–124.
- Rodiyah, S. (2024). Strategi Pendidikan Moderasi Beragama: Peran Guru, Kepala Madrasah, dan Pengawas dalam Era Teknologi. *MitraPilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknolog*, 3.
- Said, K. (2023). IMPLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANISTIK TERHADAP PRAKTIK PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. *IB TIDA'Y :Jurnal Prodi PGMI*, 8.
- Zatadini, A. A. S. F. . G. I. (2025). Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama. *Pengabdian Masyarakat*, 5.